



Menghidupi Kecerdasan Arkipelagis: Sebuah Kontribusi Eko-Misiologi Terhadap Society 5.0

To Live Out Archipelagic Intelligence: An Eco-Missiological Contribution to Society 5.0

Elia Maggang dan Ivonny E. J. Kedoh

eliamaggang@gmail.com

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, NTT

ABSTRAK

Tulisan ini berupaya menawarkan sebuah pemikiran eko-misiologi terhadap visi Society 5.0, yaitu tatanan masyarakat supercerdas dengan peradaban ekologisnya yang ditopang oleh teknologi sebagai produk kecerdasan yang masih antroposentris dan belum secara memadai memberi tempat bagi masyarakat adat sebagai subjek. Pertanyaan yang diajukan adalah kecerdasan seperti apakah yang bisa diajukan eko-misiologi kepada Society 5.0 untuk membangun peradaban ekologis yang tidak antroposentris dan sekaligus memberi ruang kepada keterlibatan masyarakat adat? Artikel ini menjawab pertanyaan ini dengan penelitian kualitatif, yaitu kajian pustaka. Pendekatan yang digunakan bersifat konseptual dan dialogis dengan mempertemukan diskursus eko-misiologi dan Society 5.0. Dengan melampaui misi ekologis bercorak hijau yang berorientasi pada daratan dan biru yang berorientasi pada lautan, tulisan ini mengajukan kecerdasan arkipelagis, yaitu kemampuan untuk memahami dan menghidupi keterhubungan serta saling ketergantungan antara komunitas laut dan darat sebagaimana telah lama dihidupi oleh masyarakat adat Indonesia. Dengan orientasi arkipelagis tersebut, pengembangan data, algoritma, kecerdasan buatan, dan berbagai bentuk teknologi lainnya diarahkan untuk menopang keberlanjutan relasi antara komunitas di laut dan di darat demi terwujudnya kehidupan bersama secara holistik. Dalam kerangka *alliance technology* Ernst Bloch, artikel ini berargumentasi bahwa kecerdasan arkipelagis dapat menjadikan Society 5.0 sebagai tatanan yang dibangun melalui kerja sama antara pengetahuan modern, kearifan relasional masyarakat adat, serta laut dan darat dengan segala makhluk non-manusia dalam keterhubungan yang berkelanjutan.

Kata-kata Kunci: Society 5.0; Eko-misiologi; Kecerdasan Arkipelagis; Teknologi; *Alliance Technology*

ABSTRACT

This paper seeks to offer an eco-missiological perspective on the vision of Society 5.0, a super-smart society whose ecological civilisation is supported by advanced technology as

the product of intelligence remains anthropocentric and does not adequately recognise indigenous communities as subjects in the development of such a society. The question addressed in this paper is what kind of intelligence can eco-missiology propose for developing a super-smart society that is not anthropocentric and that recognizes indigenous communities as active subjects in its development? This article answers this question through qualitative library research. It adopts a conceptual and dialogical approach by bringing eco-missiology into dialogue with Society 5.0. Going beyond green and blue eco-missiology, which focus on land and the sea respectively, this paper proposes the concept of archipelagic intelligence, namely, the ability to understand and embody the interconnectedness and interdependence of sea and land communities, as has long been practiced by indigenous communities in Indonesia. With this archipelagic orientation, the development of data, algorithms, artificial intelligence, and other digital technologies is directed toward sustaining the relationships between sea and land communities for the flourishing of holistic common life. Within the framework of Ernst Bloch's alliance technology, this research argues that archipelagic intelligence can enable Society 5.0 to become a social order built through cooperation among modern knowledge, the relational wisdom of indigenous communities, and the sea and land with their inhabitants in their sustainable interconnectedness.

Keywords: Society 5.0; Eco-missiology; Archipelagic Intelligence; Technology; Alliance Technology.

PENDAHULUAN

Pada 2016, Pemerintah Jepang mengumumkan sebuah visi dalam bingkai perkembangan dunia, yaitu Society 5.0. Visi ini diajukan sebagai kelanjutan atau, lebih tepatnya, pelampauan dari apa yang dipahami sebagai Industri 4.0 atau Society 4.0, yaitu era informasi atau data.¹ Society 5.0 digambarkan sebagai era ilmu pengetahuan dan teknologi yang di dalamnya ruang siber dan fisik terintegrasi untuk menghadirkan tatanan masyarakat yang terus berkembang di tengah ancaman dan ketidakpastian, yang melindungi keselamatan setiap orang serta memberi ruang bagi tiap individu untuk meraih kesejahteraan holistik.² Kayano Fukuda memahami bahwa visi ini “bertujuan untuk melampaui transformasi di sektor industri dan membangun masyarakat super-cerdas dengan penanda pengetahuan dan nilai-nilai

1 Kayano Fukuda, 'Science, Technology and Innovation Ecosystem Transformation toward Society 5.0', *International Journal of Production Economics* 220 (2020), <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2019.07.033>.

2 *Society 5.0* (Cabinet Office, n.d.), diakses pada 30 April 2026, https://www8.cao.go.jp/cstp/english/society5_0/index.html.

baru yang terus diciptakan untuk berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial.”³

Sepuluh tahun setelah diperkenalkan pada 2016, istilah Society 5.0 mungkin tidak lagi memperoleh perhatian akademis sebesar pada masa awal peluncurannya. Namun, berkurangnya perhatian itu dalam diskursus ilmiah tidak berarti bahwa visi Society 5.0 telah gagal. Sebaliknya, integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari justru semakin nyata. Hal itu tampak terutama melalui perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *Internet of Things*, dan berbagai teknologi digital lain yang sudah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, termasuk di Indonesia.

Dalam konteks itu, Society 5.0 tetap relevan sebagai sebuah kerangka untuk memahami realitas dunia kontemporer. Karena itu, mempelajari realitas dunia dewasa ini dalam kerangka visi Society 5.0 untuk melihat bagaimana visi tersebut dan implementasinya berdampak pada kehidupan yang adil dan sejahtera, khususnya dalam konteks ekologis, merupakan urgensi bagi tulisan ini. Maka, dalam tulisan ini, istilah Society 5.0 digunakan tidak semata-mata untuk merujuk pada visi yang diperkenalkan Pemerintah Jepang pada 2016. Society 5.0 yang dirujuk di sini merupakan sebuah konsep yang menggambarkan perkembangan kehidupan dunia yang di dalamnya teknologi sebagai buah kecerdasan manusia semakin terintegrasi dengan berbagai bidang kehidupan untuk mendukung terwujudnya kesejahteraan bersama.

Salah satu aspek kunci dari Society 5.0 adalah perhatiannya kepada pembangunan berkelanjutan, termasuk keberlanjutan alam, dan penggunaan teknologi untuk mengatasi berbagai bentuk krisis ekologis.⁴ Memang terdapat diskursus mengenai sisi negatifnya, khususnya dalam implementasi perhatian itu di Indonesia. Misalnya, pertambangan nikel yang bertujuan menyuplai industri otomotif dengan baterai untuk mobil listrik secara simultan merusak alam dan

3 Fukuda, 'Science, Technology and Innovation Ecosystem Transformation toward Society 5.0'.

4 Maria C. Tavares et al., 'The Challenges and Opportunities of Era 5.0 for a More Humanistic and Sustainable Society—A Literature Review', *Societies* 12, no. 6 (2022).

penghidupan masyarakat lokal.⁵ Selain itu, secara konseptual, penekanan Society 5.0 pada peran atau *agency* manusia dan standar hidup manusia juga problematik karena itu bisa jatuh pada antroposentrisme. Persoalan lain yang muncul adalah bahwa penekanan kepada teknologi modern dapat mengabaikan keberadaan dan kontribusi masyarakat adat yang dengan kearifannya telah terbukti merawat peradaban ekologis.

Tetapi, aspek kunci di atas, yaitu pembangunan berkelanjutan atau yang juga disebut peradaban ekologis (*ecological civilisation* atau *eco-lisation*)⁶ sebagai bentuk dari kecerdasan masyarakat, yang bisa disebut sebagai salah satu misi Society 5.0 itu sejalan dengan misi Kristen dalam konteks krisis ekologis. Maka, kolaborasi keduanya akan sangat bermanfaat. Sedangkan mengenai sisi negatif tadi, misi ekologis Kristen dapat memberikan pandangan yang lebih baik daripada yang ditawarkan rekan kolaboratornya itu. Misi ekologis Kristen dapat memberi perspektif terhadap kecerdasan peradaban ekologis yang diupayakan Society 5.0.

Walaupun masih terbatas, misiologi sebenarnya telah memberi perhatian kepada teknologi sebagai ekspresi dari kecerdasan manusia. Dalam *The Oxford Handbook of Digital Culture* yang baru terbit pada Juli 2026 ini, misalnya, Steve Taylor mendialogkan teologi misi dengan teknologi digital.⁷ Taylor mengajukan sebuah konsep misi bersama sehari-hari (*mundane co-mission*) yang mengkritisi misi di ruang digital yang menempatkan para figur tertentu sebagai pelaku misi di ruang digital. Menurut Taylor, misi di ruang teknologi digital perlu mengupayakan keterlibatan semua orang percaya dalam membagikan karya Allah melalui media digital.⁸ Namun, walaupun konsep ini bertolak dari lima tanda misi gereja global yang salah satunya adalah menghargai keutuhan ciptaan,⁹ konsep misiologi yang diajukannya tidak memberi perhatian kepada isu ekologis.

5 Muhammad Rushdi et al., *Rangkaian Pasok Nikel Baterai Dari Indonesia Dan Persoalan Sosial Ekologi* (Jakarta Timur, 2020).

6 Siegfried Zhiqiang Wu et al., 'Critical Array of Society 5.0', *Frontiers of Urban and Rural Planning* 1, no. 1 (2023), 8.

7 Steve Taylor, 'Mission in Digital Cultures', in *The Oxford Handbook of Digital Theology* (Oxford University Press, 2026).

8 Taylor, 'Mission in Digital Cultures', 317-320.

9 Taylor, 'Mission in Digital Cultures', 309.

Kurangnya dimensi ekologis dalam misiologi di era teknologi itu sudah tampak sebelumnya juga dalam kumpulan tulisan yang diedit oleh Jonas Kurlberg dan Peter M. Phillips pada 2020, yaitu *Missio Dei in a Digital Age*.¹⁰ Dari Pendahuluan, sebelas esai, dan Kesimpulan dalam buku itu, tidak satu pun membahas misiologi yang terkait ekologi dan krisisny dalam konteks kemajuan teknologi. Demikian juga tulisan yang terbit pada 2025 oleh Cornelius J. Niemandt dan Doret Niemandt yang membahas *missio dei* dalam kaitan dengan kecerdasan buatan¹¹ sama sekali tidak menyinggung dimensi ekologis. Di Indonesia sendiri, Heldi Efraim Amung dan Hendrik A. E. Lao secara spesifik membangun pemikiran misiologi terkait era Society 5.0 melalui artikel mereka yang terbit pada awal 2025.¹² Namun, fokus mereka adalah bagaimana kekristenan beradaptasi dengan kemajuan teknologi untuk kepentingan dan strategi pemberitaan Injil. Dimensi ekologis dalam era teknologi tetap tidak tersentuh.

Sementara itu, diskursus eko-misiologi juga belum memberikan perhatian memadai kepada era teknologi. Pada awal 2026, Marde Christian Stenly Mawikere mengintegrasikan *Missio Dei* dengan ekoteologi dalam karyanya, *Eko-Misional: Diskursus Missio Dei dan Eko-Teologi dalam Perspektif Alkitab* yang terbit pada 2026.¹³ Tetapi, konteks era teknologi hanya disinggung sebagai tantangan dan peluang saja,¹⁴ sehingga pembahasan eko-misiologinya belum sampai pada kontribusi eko-misiologi terhadap pengembangan teknologi. Sebelumnya pada tahun 2023, Septemmy E. Lakawa juga membangun konsep misiologi biru yang melihat krisis ekologis laut dari perspektif misiologi.¹⁵ Namun, interseksi antara isu ekologis itu dan era teknologi bukan menjadi fokus kajiannya.

10 Jonas Kurlberg and Peter M. Phillips (eds.), *Missio Dei in A Digital Age* (SCM Press, 2020).

11 Cornelius J. Niemandt and Doret Niemandt, 'Joining the Spirit: Missio Dei and Artificial Intelligence in Digital Missional Praxis', *HTS Theologiese Studies/ Theological Studies* 81, no. 1 (2025).

12 Heldi Efraim Amung and Hendrik A. O. Lao, 'Adapt or Die: Misiologi Di Era Society 5.0', *Ra'ah: Jurnal Pastoral Konseling* 5, no. 1 (2025).

13 Marde Christian Stenly Mawikere, *Eko-Misional: Diskursus Missio Dei Dan Eko-Teologi Dalam Perspektif Alkitab* (Penerbit Revormasi, 2026).

14 Mawikere, *Eko-Misional: Diskursus Missio Dei Dan Eko-Teologi Dalam Perspektif Alkitab*, 3, 101.

15 Septemmy Eucharistia Lakawa, 'Toward a Blue Missiology: Theological Education as Eco-Missional Formation', *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 40,

Karena itu, memberikan kontribusi eko-misiologi dalam membangun peradaban ekologis Society 5.0 adalah sebuah kebutuhan. Jika supercerdas adalah karakter masyarakat tersebut yang kemudian tampak dalam kemajuan teknologi, maka kecerdasan seperti apakah yang dapat diajukan eko-misiologi? Dalam tulisan ini, kami mengajukan apa yang kami sebut kecerdasan arkipelagis sebagai sumbangan eko-misiologi yang membentuk Society 5.0 dengan pengembangan teknologi. Kemajuan teknologi yang dihasilkan kecerdasan arkipelagis memfasilitasi masyarakat untuk memahami dan hidup dalam relasi keterhubungan serta kebergantungan komunitas laut dan darat secara berkelanjutan. Dengan kecerdasan arkipelagis ini, Society 5.0 dibangun secara bersama antara manusia dengan pengetahuan modern, masyarakat adat dengan kearifan relasionalnya dengan alam, serta laut dan darat dengan komunitas-komunitas dalam keterhubungan sebagai sebuah *alliance technology*.

Tulisan ini mulai dengan menguraikan eko-misiologi dan signifikansinya dalam konteks Society 5.0 untuk melihat kontribusi eko-misiologi terhadap pembangunan masyarakat supercerdas. Selanjutnya, kami menyajikan pembahasan terkait subjek atau pelaku eko-misi yang menekankan pentingnya memperlakukan masyarakat adat sebagai subjek dalam pembangunan Society 5.0. Kemudian, tulisan ini mengembangkan gagasan kecerdasan arkipelagis sebagai kontribusi eko-misiologi terhadap pengembangan teknologi dalam konteks Society 5.0, setelah terlebih dahulu membahas tiga model eko-misiologi berdasarkan diskursus terkini di Indonesia. Selanjutnya, kami menggunakan konsep *alliance technology* dari Ernst Bloch sebagai kerangka teoretis untuk mendialogkan kecerdasan arkipelagis dengan Society 5.0 untuk merumuskan suatu pemahaman tentang masyarakat supercerdas yang dijiwai oleh kecerdasan arkipelagis.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu kajian pustaka. Pendekatan yang digunakan bersifat konseptual dan dialogis dengan mempertemukan diskursus eko-misiologi dan Society 5.0. Pendekatan ini tampak dalam seluruh bangunan tulisan ini yang mendialogkan konsep eko-misiologi dengan Society 5.0 untuk mengidentifikasi dan merumuskan kontribusi eko-misiologi terhadap konsep masyarakat supercerdas ini. Untuk itu, kajian diawali dengan menelaah konsep eko-misiologi dan signifikansinya dalam konteks Society 5.0. Selanjutnya, perkembangan konsep eko-misiologi melalui pemikiran Willis Jenkins dan Joshua Chigorimbo, dengan melihat realitas dampak misi Kristen tanpa dimensi ekologis sebagaimana yang ditunjukkan Junus E. E. Inabuy dalam studinya.

Kajian berikutnya berfokus pada subjek misi dengan menggunakan konsep Jemaat Misioner GMT dan *mundane co-mission* Taylor sebagai kerangka teori untuk menegaskan bahwa pelaku misi ekologi yang ditawarkan eko-misiologi adalah semua orang. Dalam kerangka itu, kami secara spesifik menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat adat sebagai pelaku misi ekologi. Penekanan ini merupakan kebutuhan mengingat narasi kecerdasan sering didominasi oleh kemajuan pengetahuan modern Barat yang menyingkirkan masyarakat adat yang telah ribuan tahun merawat alam dengan kecerdasan mereka.

Tahap berikutnya adalah menganalisis tiga model eko-misiologi, yaitu eko-misiologi hijau, biru, dan arkipelagis berdasarkan perkembangan diskursus terbaru, khususnya di Indonesia. Analisis inilah yang mendasari pengembangan konsep kecerdasan arkipelagis yang menjadi kontribusi eko-misiologi terhadap pengembangan teknologi dalam konteks Society 5.0. Konsep *alliance technology* dari Ernst Bloch kemudian digunakan sebagai kerangka teoretis untuk mendialogkan kecerdasan arkipelagis dengan visi Society 5.0. Dialog itu bertujuan menghasilkan pemahaman mengenai masyarakat supercerdas yang dibangun melalui relasi saling terhubung dan saling bergantung antara manusia, masyarakat adat, serta komunitas laut dan darat.

DISKUSI

Eko-misiologi dan Signifikansinya

Hari ini, isu-isu ekologis telah menjadi perhatian berbagai sub-disiplin teologi. Ekoteologi tidak lagi pemain tunggal. Sebagaimana yang David Clough usulkan, semua bidang kajian teologi memiliki dimensi ekologis. Selain karena isu-isu ekologis itu terlalu besar untuk diperhatikan hanya oleh salah satu sub-disiplin teologi itu, karya Allah selalu meliputi segenap ciptaan-Nya. Menurut Clough, kajian-kajian ekoteologi sudah harus menjadi bagian integral dari teologi secara umum, dan dikembangkan lebih jauh dan lebih efektif oleh berbagai sub-disiplin teologi untuk mengatasi krisis ekologis.¹⁶

Berada di dalam semangat seperti itu, misiologi pun menjadikan ekologi sebagai salah satu dimensinya. Sebelumnya, misiologi sangat terfokus kepada keselamatan dan pergumulan manusia. Secara doktrinal, skema penciptaan-kejatuhan-penebusan sangat memengaruhi fokus itu, sebab hanya manusia jatuh ke dalam dosa dan butuh ditebus dari dosa.¹⁷ Pekabaran Injil yang lahir dari skema itu menekankan keselamatan manusia – masuk surga – mengokohkan misi yang antroposentris. Demikian juga kolonialisme dan imperialisme budaya Barat di balik misi Kristen turut membentuk dan mengokohkan karakter antroposentris itu. Sensitivitas manusia khususnya masyarakat adat, terhadap alam sebagai tempat atau lingkungan hidup mereka menjadi luntur bahkan hilang.¹⁸ Hal ini tampak jelas dalam studi Junus E. E. Inabuy tentang kerusakan hutan Amarasi mengungkapkan realitas tersebut dan bahaya ekologis yang ditimbulkannya. Inabuy menunjukkan bahwa pemberitaan Kabar Baik justru menjadi tindakan tidak baik kepada alam. Tanpa dimensi ekologis, relasi masyarakat adat dengan alam dipandang sebagai praktik kafir. Para pekabar Injil membawa keselamatan kepada masyarakat itu sambil merusak hutan yang adalah rumah mereka.¹⁹ Realitas ini menunjukkan

16 David Clough, 'Beyond Ecotheology', *Theology* 116, no. 1 (2013): 47–49.

17 Band. Peter Manley Scott, 'God's Work through the Emergence of Humanity', in *T&T Clark Handbook of Christian Theology and Climate Change*, ed. Ernst M. Conradie and Hilda P. Koster (T&T Clark, 2019). 374.

18 Willis Jenkins, 'Missiology in Environmental Context: Tasks for an Ecology of Mission', *International Bulletin of Missionary Research* 32, no. 4 (2008).

19 Junus E. E. Inabuy, *Hutan: Rumah Kita, Rumah Sakral - Suatu Ekoteologi Kontekstual* (BPK

bahwa misi tanpa dimensi ekologis dapat melanggengkan pandangan yang menjadikan alam objek eksploitasi dan komoditas menggantikan dimensi sakralnya yang merawat kehidupan.

Tetapi, sekarang misiologi telah keluar dari fokus yang antroposentris semacam itu, dan menjadi ekologis dalam refleksi atau praktik yang dilahirkannya. Sebab, “misi berawal dari manusia tapi hasil akhirnya adalah pembaruan seluruh ciptaan,” demikian penekanan Willis Jenkins.²⁰ Terdapat peran manusia dalam misi, tetapi apa yang diupayakan misi selalu tidak hanya terbatas bagi kepentingan manusia, melainkan juga ciptaan lain. Tidak sedikit teks Alkitab yang menegaskan hal itu. Mazmur 104:30; Roma 8:18-23; dan Kolose 1:20 berbicara tentang karya pemulihan Allah yang holistik. Menurut catatan Markus 16:15, Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil kepada segala makhluk. Itulah sebabnya Joseph Sittler mengingatkan gereja-gereja dalam Sidang Raya Dewan Gereja Dunia pada tahun 1961 bahwa kesaksian gereja tidak akan bermakna jika gereja tidak memulihkan keintiman alam dan anugerah.²¹ Tanpa alam atau ciptaan lain sebagai pendengar dan penerima, Injil yang diberitakan itu bukanlah Injil yang utuh sebab kabar baik itu berdimensi holistik dan kosmik, dalam bahasa Mery Kolimon.²² Misi selalu diperuntukkan juga bagi ciptaan non-manusia sebab Kerajaan Allah yang disaksikan Yesus itu meliputi segenap ciptaan.

Dalam studi eko-misiologi yang diterbitkannya dalam *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 2025, Joshua Chigorimbo, dari perspektif teologi pentakostal, telah menunjukkan perhatian misi kepada isu ekologis. Studi Chigorimbo ini sangat penting dalam konteks ini mengingat teologi pentakostal, sebagaimana diklaimnya, selalu memberi penekanan kepada keselamatan dan kesembuhan manusia. Namun, dimensi antroposentris itu telah perlahan ditinggalkan. Dengan perspektif pneumatologi, ia menegaskan bahwa pembaruan

Gunung Mulia, 2024), 148-149.

20 Jenkins, ‘Missiology in Environmental Context: Tasks for an Ecology of Mission’. 180.

21 Joseph Sittler, ‘Called to Unity’, in *Evocations of Grace: The Writings of Joseph Sittler on Ecology, Theology, and Ethics*, ed. Steven Bouma-Prediger and Peter Bakken (Eerdmans, 2000).

22 Mery Kolimon, *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis* (BPK Gunung Mulia, 2022), 95.

spiritual orang percaya tidak bisa dipisahkan dari keadilan ekologis. Dengan demikian, misi kekristenan tidak hanya berurusan dengan keselamatan jiwa, tetapi juga keselamatan alam – “saving souls and saving soils.”²³

Karena itu, eko-misiologi memiliki kontribusi yang signifikan baik bagi teologi dan praksis misi maupun bagi ekologi dengan berbagai isunya terutama dalam konteks Society 5.0. Menurut kami, pemetaan Ernst Conradie terhadap dua tugas utama ekoteologi²⁴ dapat menolong kita untuk memahami signifikansi eko-misiologi sebab eko-misiologi dapat disebut sebagai sebuah ekoteologi yang secara spesifik berkaitan dengan misi Kristen. Jika benar demikian, eko-misiologi itu sangat signifikan karena dua tugas utama yang dimilikinya. Tugas pertamanya adalah mengkritisi misi Kristen yang merusak alam dan sekaligus menjadi kritik misiologi terhadap kerusakan alam dan semua yang menyebabkannya. Tugas keduanya adalah berkontribusi secara konstruktif bagi autentisitas misi Kristen dan atas dasar itu eko-misiologi juga menjadi kontribusi konstruktif Kekristenan terhadap diskursus multi-disiplin mengenai isu-isu ekologis di ruang Society 5.0.

Tetapi, eko-misiologi melampaui kedua tugas utama yang diadopsi dari ekoteologi dengan tugasnya yang ketiga, yaitu secara lebih kuat mendorong keterlibatan orang Kristen/gereja dalam upaya mengatasi krisis ekologis secara konkret. Itu sangat efektif sebab misiologi (wacana) selalu bermuara pada misi (tindakan) sebagai bagian dari identitas Kristen/gereja. Tindakan itu pun tidak bisa dibatasi hanya pada kegiatan-kegiatan pelayanan gerejawi yang terprogram atau dilaksanakan secara insidental, melainkan eko-misiologi itu berkenaan dengan tindakan sehari-hari orang Kristen dalam merawat alam dan mengatasi krisis ekologis.

Signifikansi ketiga tugas utama eko-misiologi itu dapat dilihat, misalnya, dalam program pemberdayaan ekonomi jemaat melalui pertanian yang dilakukan gereja, seperti GMIT. Mayoritas kegiatan misi pertanian itu menggunakan pestisida

23 Joshua Chigorimbo, ‘Saving Souls and Saving Soils: An Ecomissiological Pneumatology’, *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 45, no. 1 (2025): 43–61.

24 Ernst M. Conradie, ‘The Four Tasks of Christian Ecotheology: Revisiting the Current Debate’, *Scriptura* 119, no. 1 (2020).

dan berbagai bahan kimia serta bahan plastik yang merusak tanah, aliran air dan laut. Terhadap itu, eko-misiologi menolong untuk memberikan perspektif ekologis terhadap misi gereja. Eko-misiologi juga dapat menekankan bahwa penggunaan material yang merusak itu harus dikurangi secara terencana sampai dihentikan. Untuk itu, sebagai bagian dari misinya, gereja juga mengupayakan atau menemukan alternatif lain dari material yang merusak. Sebab, sejatinya, misi gereja selalu bersifat memulihkan dalam kerangka mendukung kehidupan segenap ciptaan, bukan sebaliknya.

Jelaslah bahwa eko-misiologi memiliki tujuan yang sama dengan Society 5.0. Keduanya sama-sama mengupayakan kehidupan manusia yang lebih baik melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Eko-misiologi membutuhkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan dalam era Society 5.0, terutama teknologi yang mendukung kelestarian lingkungan. Misalnya, inovasi dalam produksi bahan pengganti kantong plastik, teknologi pengolahan sampah, energi terbarukan, maupun sistem pertanian organik yang lebih efisien dan berkelanjutan. Semua itu dapat menjadi sarana penting bagi pelaksanaan misi Kristen yang berpihak pada keutuhan ciptaan.

Namun demikian, eko-misiologi juga memberikan kritik etis terhadap perkembangan teknologi. Tidak semua inovasi otomatis membawa kebaikan bagi seluruh ciptaan. Eko-misiologi mengingatkan bahwa proses produksi dan pembangunan teknologi tidak boleh mengorbankan ekosistem maupun kelompok-kelompok rentan dalam masyarakat. Contohnya dapat dilihat pada aktivitas pertambangan nikel yang dilakukan demi mendukung transisi energi dan mengurangi penggunaan bahan bakar fosil. Meskipun tujuan tersebut tampak ramah lingkungan, dalam praktiknya sering kali menimbulkan kerusakan hutan, pencemaran air, serta penderitaan bagi komunitas adat yang kehilangan ruang hidupnya.

Karena itu, eko-misiologi menekankan bahwa pembangunan dan teknologi selalu ditempatkan dalam kerangka keadilan ekologis dan keberlanjutan hidup bersama. Teknologi tentu harus bermanfaat bagi manusia. Tetapi, ia tidak hanya

menguntungkan manusia saja, melainkan juga menjaga keseimbangan alam dan melindungi martabat seluruh ciptaan.

Namun, perspektif eko-misiologi itu baru akan terwujud jika ada tindakan nyata yang mengikutinya. Dengan perkataan lain, eko-misiologi baru akan bermanfaat jika perspektif-nya itu menjadi misi ekologis. Jika demikian, siapakah yang menjadi pelaku atau subjek misi ekologis itu?

Subjek Misi Ekologis

Telah disebutkan di atas bahwa misi ekologis merupakan tindakan sehari-hari orang Kristen sebagai identitas mereka. Bagian ini akan mengelaborasi pandangan itu dengan pendekatan Jemaat Misioner di GMIT dan konsep *mundane co-mission* Taylor. Walaupun dalam Pokok-Pokok Eklesiologi-nya (PPE) sering ditekankan komitmen menjadi jemaat misioner, GMIT belum memiliki dokumen atau naskah teologis khusus mengenai jemaat misioner. Meskipun demikian, PPE memberikan gambaran umum tentang prinsip dari konsep dan praksis itu. Bagi GMIT, ke-misioner-an GMIT itu tidak terpisahkan dari visi Kristus yang diyakini GMIT, yang tak lain adalah Kerajaan Allah. GMIT menegaskan bahwa ia hadir “untuk berpartisipasi aktif menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia.”²⁵ Partisipasi itu tampak dalam berbagai bentuk misi dalam kapal panca pelayanan GMIT. Sehingga, apa pun pelayanan yang dilakukan GMIT, itu dikerjakan dalam kerangka misionernya, menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia. Atau, dalam bahasa Kolimon, jemaat misioner adalah “sebuah persekutuan yang tidak hidup untuk dirinya sendiri, namun selalu terlibat dalam karya kebaikan Allah bagi semua manusia dan segenap ciptaan.”²⁶

Namun, GMIT juga menegaskan bahwa kemisioneran itu bukanlah urusan gereja sebagai lembaga atau urusan para pemimpin/presbiter saja, melainkan juga dan terutama menjadi identitas setiap anggota GMIT. Ruang partisipatif itu terbuka bagi semua anggota GMIT dan karena itu, GMIT sebagai lembaga harus memperlengkapi anggotanya untuk menjadi pelaku misi Kerajaan Allah. Itulah

25 ‘Pokok-Pokok Eklesiologi Gereja Masehi Injili Di Timor (GMIT)’, preprint, GMIT, 2015. 30.

26 Kolimon, *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis.*, 457.

sebabnya, dalam PPE dikatakan GMT: “Gereja harus memperlengkapi anggotanya agar menjadi jemaat misioner yang bersikap kritis terhadap dunia, sekaligus bersifat membaharui dan membangun (inovatif dan konstruktif) serta melindungi berbagai kekayaan masyarakat lokal dalam mengemban misinya.” Selain itu, dalam mewujudkan karakter misioner itu, anggota GMT juga perlu bekerja sama dalam dialog dengan penganut agama lain.²⁷

Maka, dapat dikatakan bahwa jemaat misioner merupakan konsep yang menempatkan jemaat, yaitu satu kesatuan tubuh Kristus, sebagai pelaku misi. Struktur dan organ jemaat, serta setiap anggota jemaat itu melaksanakan misi Allah dalam berbagai aspek kehidupan yang mereka jalani. Karena misi yang dipahami di sini adalah yang bersifat holistik, setiap anggota jemaat sesuai dengan kapasitasnya mendapatkan ruang untuk berpartisipasi dalam karya Allah. Dimensi misioner ini juga penting oleh karena ia memberi ruang kepada bentuk misi yang paling bisa dilakukan oleh anggota jemaat secara efektif dan efisien.

Dengan ruang partisipatif yang luas serta efisiensi dan efektivitas itu, jemaat misioner akan sangat bermanfaat bagi eko-misiologi. Misi ekologis tidak hanya menjadi urusan institusi dan presbiter, tetapi semua anggota jemaat. Misi itu juga tidak hanya berada di dalam tembok-tembok gereja, tetapi di segala tempat dan bidang di mana anggota jemaat GMT hadir dan berkarya sesuai panggilan mereka. Mereka semua adalah subjek misi.

Gereja menjadi ruang di mana misi ekologis itu dipraktikkan untuk membentuk para pelaku misi ekologis. Berdasarkan temuan penelitian mereka tentang bagaimana agama dapat mendorong pengikutnya untuk bertindak demi kepedulian lingkungan, Brandon Vaidyanathan dkk. mengklaim bahwa “institusi keagamaan dapat memotivasi tindakan lingkungan para anggotanya ketika mereka membudayakan tidak hanya keyakinan lingkungan yang deklaratif tetapi juga praktik lingkungan yang tidak deklaratif.”²⁸ Oleh karena itu, hanya jika sebuah pernyataan iman yang dinyatakan untuk mendorong kepedulian terhadap alam,

27 ‘Pokok-Pokok Eklesiologi Gereja Masehi Injili Di Timor (GMT)’. 40, 44.

28 Brandon Vaidyanathan et al., ‘Naturally Ambivalent: Religion’s Role in Shaping Environmental Action’, *Sociology of Religion* 79, no. 4 (2018).

misalnya, diikuti oleh kesempatan yang diciptakan bagi para pengikut untuk mengamalkannya, agama itu akan mencapai hasil yang baik. Oleh karena itu, ini tidak hanya tentang kesadaran bahwa menjaga alam adalah masalah iman tetapi juga tentang mengetahui bagaimana atau dengan cara apa seseorang dapat secara praktis mewujudkannya.²⁹

Kerangka jemaat misioner itu searus dengan konsep *mundane co-mission* (misi bersama sehari-hari) dari Taylor dalam konteks teknologi digital. Taylor mengkritisi misi yang terpola oleh pemahaman amanat agung (*great commission*) yang menempatkan orang-orang tertentu saja, seperti presbiter dan pemimpin gereja lainnya misalnya, sebagai pelaku misi. Menurutnya, “[m]ission in digital cultures is a co-mission, a shared authority that values not only high-profile apostles-in-technology but every “mundane” Christian who blogs, tweets, and shares Scripture from a Bible-reading app.”³⁰ Semua orang percaya dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya Allah, dengan menyatakan kasih-Nya di ruang-ruang digital yang disediakan teknologi.³¹

Kendati demikian, dalam konteks eko-misiologi, memahami pelaku misi hanya sebatas pada manusia itu bisa jatuh pada antroposentrisme. Eko-misiologi di era Society 5.0 perlu menjadi inklusif terhadap kesubjekkan ciptaan lain dalam misi ekologis. Teologi misi, khususnya dalam konteks krisis ekologis, terlalu sering memakai bingkai berpikir *for* atau “bagi” yaitu misi yang ditujukan kepada ciptaan lain. Kerangka itu menyembunyikan, jika bukan menyangkali, kapasitas dan peran ciptaan lain dalam misi Allah, seolah-olah mereka tidak berpartisipasi dalam karya Allah. Misi perlu dipahami dalam kerangka *with* atau “dengan” ciptaan lain juga karena Allah sendiri memberi ruang dan bekerja dengan ciptaan lain dalam karya-Nya.³² Elia Maggang menunjukkan kemungkinan itu dalam konsep *blue diakonia*

29 Vaidyanathan et al., ‘Naturally Ambivalent: Religion’s Role in Shaping Environmental Action’.

30 Taylor, ‘Mission in Digital Cultures’, 318.

31 Taylor, ‘Mission in Digital Cultures’, 309.

32 Band. Pembahasan Mari Joerstad tentang peran tanah dalam karya Allah dalam Mari Joerstad, *The Hebrew Bible and Environmental Ethics: Humans, Nonhumans, and the Living Landscape* (Cambridge University Press, 2019), 58-60; dan diskusi Barbara Rossing mengenai peran air/laut Barbara R. Rossing, ‘Waters Cry Out: Water Protectors, Watershed Justice, and the Voice of the Waters’, in *Decolonizing Ecotheology: Indigenous and Subaltern Challenges*, ed. S.

yang mengakui laut sebagai pelaku misi. Laut bahkan disebutnya diaken yang dengan daya menghidupkan dari Allah berpartisipasi dalam karya Allah dengan memberi makan orang-orang kecil.³³ Karena itu, pengakuan dan ruang perlu diberikan bagi ciptaan lain untuk berperan dan menjadikan peran mereka sebagai bagian integral dari identitas misioner ekologis mereka.

Inklusivitas eko-misiologi itu dapat menjadi kontribusi bagi aspek ekologis Society 5.0 yang tampak terlalu menekankan peran manusia dan mengabaikan peran ciptaan lain. Selain itu, eko-misiologi itu juga memberi ruang kepada komunitas adat untuk berpartisipasi dengan membawa keseharian mereka sebagai interaksi manusia dan alamnya. Memang harus diakui bahwa komunitas adat tidak memiliki pengetahuan yang sempurna tentang alam. Mereka juga tidak memiliki teknologi secanggih Society 5.0. Namun, mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman sebagai pelajaran mengenai alam mereka yang lebih baik dan benar dari siapa pun. Selain itu, mereka juga telah mengimplementasikan pengetahuan itu dalam praktik hidup sehari-hari dengan teknologi sederhana tetapi dengan hasil yang sama seperti yang diimpikan Society 5.0 yaitu kesejahteraan manusia. Hal ini ditegaskan dengan indah oleh Randy Woodley, seorang teolog indigenous, bahwa *"Our indigenous cultures have been here for tens of thousands of years, and there have been lots of times when we didn't get it right. But we've been learning on this continent longer than anyone else. So, I think we've gotten more correct and more often, and so have more wisdom to share."*³⁴ Jadi, memang pengetahuan dan teknologi komunitas adat tidak selalu benar atau tidak sempurna, tetapi apa yang mereka hasilkan telah terbukti bermanfaat bagi keberlanjutan.

Lebih lanjut, bukan soal hasil atau tujuan akhir yang penting di sini, melainkan juga proses yang ditawarkan komunitas adat. Pengetahuan dan teknologi yang mereka hasilkan itu berasal dari interaksi panjang dan dinamis dengan alam,

Lily Mendoza and George Zachariah (Pickwick Publications, 2022).

33 Elia Maggang, 'Blue Diakonia: The Mission of Indonesian Churches for and with the Sea', *Practical Theology* 16, no. 1 (2023), 48-50.

34 Randy S. Woodley, *Indigenous Theology and the Western Worldview* (Baker Academic, 2022), E-Book, bab 2, sub bab 7.

termasuk keberhasilan dan kegagalan dengan segala konsekuensinya yang harus mereka tanggung. Dalam proses itu mereka mengalami keberadaan diri mereka sebagai bagian dari alam sehingga pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan adalah untuk kehidupan bersama mereka dengan alam secara berkelanjutan. Dalam perkataan lain, pengetahuan dan teknologi yang ditawarkan komunitas adat adalah interaksi yang hidup secara berkelanjutan antara manusia dengan alam. Dengan demikian, proses dan hasil yang ditawarkan komunitas adat itu benar-benar berorientasi pada keberlanjutan kehidupan bersama manusia dan alam sebagai “rumah” mereka.

Karena itu, suara komunitas adat memiliki tempat yang signifikan. Jika data yang menyeluruh dan akurat dari kehidupan nyata adalah kunci dalam Society 5.0,³⁵ pengetahuan dan teknologi yang ditawarkan komunitas adat perlu menjadi bagian darinya, tentu atas izin dari komunitas adat. Mereka perlu didengar dalam upaya-upaya menata kehidupan bersama dan menyelesaikan masalah ekologis khususnya yang berada di dalam lingkungan kehidupan mereka. Dengan merengkuh *agency*/peran ciptaan non-manusia, eko-misiologi akan memberi ruang partisipasi masyarakat adat, sebab mereka telah mengenal dan mendengar suara alam untuk disampaikan kepada Society 5.0.

Model Eko-misiologi

Dalam diskursus ekoteologi di Indonesia, terdapat tiga model utama yang berkembang, yaitu model hijau, model biru, dan model arkipelagis. Ketika ketiga model ini dikaji dalam kerangka misiologi, tampak bahwa masing-masing memiliki implikasi konseptual dan praktis bagi misi gereja. Dengan demikian, model-model tersebut tidak hanya menjadi pendekatan ekoteologis, tetapi juga membentuk karakter ekologis dalam misiologi. Oleh karena itu, bagian ini membahas ketiga model tersebut dalam kerangka eko-misiologi yang dapat disebut misiologi hijau, misiologi biru dan misiologi arkipelagis.

Misiologi Hijau

35 Atsushi Deguchi et al., ‘What Is Society 5.0?’, in *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society* (Springer Singapore, 2020), 2.

Misiologi hijau ini merujuk kepada misi yang muncul dari kesadaran gereja terhadap krisis ekologis, tetapi yang terjadi di daratan seperti penggundulan hutan, pencemaran tanah, pertambangan, dan eksploitasi sumber daya alam. Warna hijau dipilih untuk menggambarkan gerakan lingkungan hidup yang dimulai di Amerika Utara.³⁶ Itulah sebabnya, warna hijau kemudian menjadi simbol utama untuk pemahaman maupun perjuangan ekologis yang ditawarkan teologi. Model ini memiliki kontribusi penting karena membantu gereja menyadari bahwa misi Kristen tidak hanya terkait manusia dan keselamatannya, tetapi juga pemeliharaan dan pemulihan seluruh ciptaan Allah. Bahkan, misiologi hijau turut mengkritik pola misi yang antroposentris dan eksploitatif terhadap alam. Merawat alam, karena itu, bukan sekadar tugas tambahan gereja, melainkan salah satu bentuk misi yang mencirikan gereja.

Namun, persoalan muncul ketika “hijau” menjadi dominan. Elia Maggang menjelaskan bahwa diskursus ekoteologi, termasuk di Indonesia, masih sangat dipengaruhi oleh dominasi *the green*, yaitu fokus pada krisis ekologis berbasis daratan yang dibentuk oleh imajinasi lanskap hijau Eropa Barat dan Amerika Utara.³⁷ Whitney Bauman bahkan menyebut dominasi hijau ini sebagai bentuk perspektif kolonial yang perlu didekolonisasi.³⁸ Akibat dari dominasi itu adalah realitas ekologis lain seperti laut, pesisir, dan komunitas maritim menjadi terpinggirkan. Hal ini diakui oleh Richard Bauckham yang menyadari bahwa ekoteologi Barat terlalu lama mengabaikan krisis ekologis di laut.³⁹ Padahal, bumi tidak hanya terdiri dari “hijau.” Jeffrey Jerome Cohen menyebut bahwa ekologi memiliki banyak warna (*ecology's rainbow*) karena planet ini terdiri dari berbagai ekosistem yang saling

36 Michael S. Northcott, 'Lynn White Jr. Right and Wrong: The Anti-Ecological Character of Latin Christianity and the Pro-Ecological Turn of Protestantism', in *Religion and Ecological Crisis: The "Lynn White Thesis" at Fifty* (Routledge, 2017), 67-71.

37 Elia Maggang, 'Archipelagic Ecotheology: A Theology from Indonesian Indigenous Everydayness', *Indonesian Journal of Theology* 13, no. 2 (2025), 172.

38 Whitney Bauman, 'Prismatic Identities in A Planetary Context', in *Ecological Solidarities: Mobilizing Faith and Justice for An Entangled World* (The Pennsylvania State University Press, 2019), 189-190.

39 Richard Bauckham, 'Being Human in the Community of Creation: A Biblical Perspective', in *Ecotheology: A Christian Conversation* (William B. Eerdmans Publishing Company, 2020), 15-16.

terhubung dengan warnanya masing-masing.⁴⁰ Menggunakan satu warna saja untuk menyimbolkan gerakan demi kepentingan planet ini tidak sesuai dengan realitas yang ada. Jadi, memang misiologi hijau memiliki manfaat besar dalam membangun kesadaran ekologis gereja, tetapi pada saat yang sama ia memiliki keterbatasan karena terlalu berorientasi pada daratan.

Misiologi Biru

Keterbatasan misiologi hijau mendorong munculnya misiologi biru yang bersumber dari ekoteologi biru. Ekoteologi biru adalah perspektif teologi yang memberi perhatian kepada krisis ekologis di atau terkait laut.⁴¹ Dalam konteks Indonesia yang sekitar 70% wilayahnya adalah laut, menurut Elia Maggang, warna biru menjadi salah satu ciri penting teologi dan misi gereja.⁴² Teologi yang bercorak biru itu mendorong misi gereja yang bercorak biru, yaitu pelayanan gereja yang mengupayakan perawatan dan pemulihan laut dari krisis ekologisnya. Dari situ, misiologi biru lahir sebagai upaya menghadirkan laut ke dalam refleksi teologi dan praksis gereja. Model ini menegaskan bahwa laut bukan sekadar objek ekonomi, tetapi ruang kehidupan yang menopang keberlangsungan seluruh ciptaan.

Septemmy E. Lakawa menyebut pendekatan ini sebagai *blue missiology*, yaitu sebuah perspektif teologi yang menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk secara transformatif mengupayakan keadilan bagi laut dan pembebasannya dari krisis ekologis.⁴³ Maggang melalui konsep *blue disciple* dan *blue diakonia* juga menegaskan bahwa merawat laut merupakan bagian dari panggilan Kristen untuk mengakui serta mendukung laut sebagai agen kehidupan yang memiliki nilai intrinsik dan daya yang diberikan Allah untuk mendukung keberlanjutan ciptaan-Nya.⁴⁴ Dalam

40 Jeffrey Jerome Cohen, 'Ecology's Rainbow', in *Prismatic Ecology: Ecotheory beyond the Green* (University of Minnesota Press, 2013), xx.

41 Elia Maggang, 'Ekoteologi Biru', in *Ekoteologi: Refleksi Kontekstual Dan Aksi Lintas Iman Untuk Keadilan Sosial-Ekologis* (Oase Intim, 2023), 103.

42 Maggang, 'Archipelagic Ecotheology', 173.

43 Lakawa, 'Toward a Blue Missiology: Theological Education as Eco-Missional Formation', 233, 242.

44 Elia Maggang, 'Blue Disciple: A Christian Call for the Sea in Peril', *International Journal of Public Theology* 16, no. 3 (2022): 320–36; Elia Maggang, 'Blue Diakonia: The Mission of Indonesian Churches for and with the Sea', *Practical Theology* 16, no. 1 (2023), 43–44.

kerangka itu, misiologi biru memperluas perhatian gereja kepada komunitas pesisir, nelayan, kerusakan laut, dan seluruh kehidupan maritim yang di situ Allah bekerja dan memanggil gereja untuk terlibat dalam karya-Nya itu.

Meskipun demikian, misiologi biru juga memiliki keterbatasan. Fokus pada laut berisiko memisahkan laut dan daratan sebagai dua realitas yang berdiri sendiri. Padahal, krisis ekologis di laut sangat berkaitan dengan aktivitas manusia di daratan. Polusi plastik, limbah industri, dan pencemaran sungai akhirnya bermuara ke laut.⁴⁵ Bahkan, sumber polusi terbesar di laut berasal dari daratan.⁴⁶ Lakawa sebenarnya menegaskan bahwa misiologi biru ini adalah upaya untuk menghubungkan kembali laut dengan daratan sebagai satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan dalam misi gereja.⁴⁷ Namun, dengan menyebut warna biru sebagai cirinya, misiologi biru menempatkan laut sebagai yang utama dalam misi ini. Sebagaimana karena dominasinya hijau telah menghalaukan perhatian teologi dari krisis ekologis di laut, tidak menutup kemungkinan biru pun memiliki potensi untuk menjadi dominan dan mengganti fokus dari darat hanya ke laut saja. Dalam konteks seperti ini, misiologi biru memiliki keterbatasan. Misiologi biru belum sepenuhnya mampu menjawab keterhubungan ekologis antara laut dan daratan yang sangat mempengaruhi kedua ruang kehidupan itu, khususnya krisis ekologis yang dialami laut.

Misiologi Arkipelagis

Keterbatasan misiologi hijau dan misiologi biru kemudian melahirkan misiologi arkipelagis, yaitu misi yang berasal dari ekoteologi arkipelagis. Model ini berangkat dari kenyataan Indonesia sebagai *archipelago*, yang dalam pemikiran sejarawan maritim Indonesia, A. B. Lopian, dipahami sebagai lautan yang ditaburi pulau-pulau.⁴⁸ Pengertian ini memberi tempat utama kepada laut yang dengan perannya sebagai penghubung menyatukan komunitas-komunitas di pulau-pulau menjadi satu kesatuan yang disebut Indonesia. Elia Maggang menjelaskan bahwa

45 Matt Landos and Mariann Lloyd Smith, *Aquatic Pollutants in Oceans and Fisheries* (International Pollutants Elimination Network (IPEN), 2021), 12.

46 Landos and Smith, *Aquatic Pollutants in Oceans and Fisheries*, 41.

47 Lakawa, 'Toward a Blue Missiology: Theological Education as Eco-Missional Formation', 233.

48 Dikutip dalam Susanto Zuhdi, *Nasionalisme, Laut, Dan Sejarah* (Komunitas Bambu, 2014), 71.

ekoteologi arkipelagis lahir dari keseharian arkipelagis Indonesia yang hidup dalam relasi timbal balik antara laut dan darat.⁴⁹ Ungkapan *asam di gunung, garam di laut menyatu dalam belanga*, dan juga ungkapan dari Pulau Pantar, “*tei kari dekan, sera bata ra’ung*” (singkong turun dari gunung, ikan naik dari laut), menunjukkan hubungan saling bergantung tersebut.⁵⁰

Maka, misiologi arkipelagis tidak mengganti hijau dengan biru, tetapi berusaha menghubungkan keduanya dalam satu kesatuan ekologis. Laut dan daratan dipahami sebagai satu entitas planetaris yang tidak dapat dipisahkan.⁵¹ Karena itu, misi gereja tidak hanya diarahkan pada penyelamatan manusia atau perlindungan satu wilayah ekologis tertentu, tetapi pada pemulihan relasi seluruh ciptaan yang ada di darat dan laut. Misi itu bahkan bukan dirumuskan dan dilakukan sebagai sebuah program gerejawi, melainkan sebuah cara hidup sehari-hari di mana komunitas darat dan laut saling berbagi kehidupan.⁵² Dengan demikian, misiologi arkipelagis menjadi model eko-misiologi yang lebih kontekstual bagi Indonesia karena darat dan laut diperlakukan sebagaimana mestinya, yaitu dalam kesatuan komunitas-komunitas yang saling terhubung dan saling bergantung untuk mendukung kehidupan bersama.

Dengan demikian, model eko-misiologi arkipelagis inilah yang dibawa ke dalam dialog dengan Society 5.0. Model ini memberikan data ekologis yang lebih utuh kepada Society 5.0 baik terkait keterhubungan komunitas daratan dan laut maupun dengan mendengar suara komunitas adat. Dari situ, teknologi yang dihasilkan adalah yang berkarakter keseharian arkipelagis. Seperti apa persisnya isi dan bentuk dari hasil perjumpaan dialogis itu akan kami bahas di bagian selanjutnya.

49 Maggang, ‘Archipelagic Ecotheology’, 171-172.

50 Maggang, ‘Archipelagic Ecotheology’, 171.

51 Maggang, ‘Archipelagic Ecotheology’, 171-172.

52 Maggang, ‘Archipelagic Ecotheology’, 172-173.

Society 5.0 yang Menghidupi Kecerdasan Arkipelagis

Sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan, Society 5.0 menjadikan keberlanjutan alam sebagai bagian dari tatanan masyarakat yang supercerdas dengan dukungan kemajuan teknologi. Dalam sejarah modern, teknologi sering dikembangkan dalam semangat menaklukkan alam yang didorong oleh antroposentrisme dan kapitalisme.⁵³ Society 5.0 berupaya membalikkan orientasi tersebut dengan mengarahkan teknologi untuk mendukung keberlanjutan kehidupan bersama manusia dan ciptaan lain dengan ide peradaban ekologis.⁵⁴

Tetapi, jauh sebelumnya, filsuf Jerman, Ernst Bloch, telah menekankan pentingnya mengembangkan teknologi dalam relasi kemitraan dengan alam melalui konsep *alliance technology*.⁵⁵ Konsep ini berbicara tentang pentingnya membangun teknologi yang selaras dengan alam dan mendukung keberlanjutannya, bukan sebaliknya mengeksploitasi dan menaklukkan atau merusaknya.⁵⁶ Memang, manusia mengembangkan teknologi untuk menjawab kebutuhannya, dan dalam hal itu, teknologi adalah produk budaya. Sebagaimana ditekankan Jill Walker Rettberg, teknologi tidak bisa dipisahkan dari tubuh manusia dan budaya yang turut membentuk dan dibentuknya.⁵⁷ Namun, Bloch menegaskan tentang pentingnya alam sebagai bagian dari teknologi itu. Senadi dengan penegasan Bloch tersebut, Rettberg dengan konsep *machine vision*-nya telah menekankan agar dengan teknologi manusia bisa “melihat” alam dengan lebih baik yang kemudian membentuk persepsi dan tindakan manusia dalam era teknologi. Tetapi, Bloch secara eksplisit mengharuskan elemen alam dan makhluk hidup lainnya sebagai subjek yang turut membentuk teknologi. Alih-alih teknologi digunakan untuk mendominasi alam, Bloch menegaskan bahwa teknologi harus merupakan hasil ko-produktivitas manusia dan alam. Karena itu, Bloch menegaskan bahwa teknologi

53 David Rudolph, 'The Question of "Sustainable" Technology: From Socio-Ecological Fixes to Transformations', *Human Geography* 16, no. 1 (2023), 81-86.

54 Wu et al., 'Critical Array of Society 5.0.'

55 Ernst Bloch, *The Principle of Hope. Vol. 2*, vol. 2 (MIT Press, 1986), 690.

56 Rudolph, 'The Question of "Sustainable" Technology: From Socio-Ecological Fixes to Transformations', 85.

57 Jill Walker Rettberg, *Machine Vision: How Algorithms Are Changing the Way We See the World* (Polity Press, 2023), 27.

menjadi sarana yang memungkinkan manusia bekerja bersama daya-daya kreatif yang berada di alam, sehingga keduanya berpartisipasi dalam proses mewujudkan masa depan yang masih terbuka dan belum sepenuhnya terwujud.⁵⁸

Keberlanjutan kehidupan bagi dan dengan alam itu sejalan dengan apa yang dipahami dan diupayakan oleh eko-misiologi. Namun, melampaui Bloch, eko-misiologi di sini menekankan pentingnya merawat keberlanjutan alam secara menyeluruh di laut dan darat dengan menjadikan laut, tanah, serta komunitas adat dengan segala kearifannya bagi kehidupan sebagai subjek. Maka, dalam kolaborasi keduanya, eko-misiologi mengajukan keseharian arkipelagis masyarakat adat, yaitu pandangan dan cara hidup yang berkelanjutan itu, sebagai sumber normatif yang menjiwai pengembangan teknologi demi terwujudnya tatanan masyarakat supercerdas.

Karena itu, tatanan masyarakat supercerdas Society 5.0 adalah masyarakat yang memahami dan menjalani kehidupan arkipelagis. Dengan perkataan lain, Society 5.0 dipahami sebagai masyarakat teknologi yang memiliki kecerdasan arkipelagis, yaitu kemampuan untuk memahami dan menghidupi keterhubungan serta saling kebergantungan antara komunitas laut dan darat. Masyarakatnya hidup dalam kesadaran akan tatanan keterhubungan dan kebergantungan kedua komunitas itu. Mereka juga berkomitmen untuk hidup dalam dan merawat tatanan itu. Dengan demikian, kecerdasan arkipelagis itu juga dimaknai dan dihidupi sebagai nilai mendasar Society 5.0.

Tetapi, supaya kecerdasan arkipelagis itu bertumbuh dan menjadi nilai yang dihidupi masyarakat, teknologi yang menopang Society 5.0 perlu dikembangkan dengan menjadikan kecerdasan arkipelagis sebagai orientasi normatif bagi algoritma yang mengatur berbagai platform digital dan teknologi lainnya. Algoritma sangat berpengaruh dalam membentuk cara masyarakat memahami dunia, membangun relasi, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹ Karena itu, teknologi tidak dapat dipahami sebagai instrumen yang netral. Dalam apa yang

58 Bloch, *The Principle of Hope*.

59 Bnd. Jenna Burrell and Marion Fourcade, 'The Society of Algorithms', *Annual Review of Sociology* 47, no. 1 (2021):213-237.

dimaksudnya dengan bias algoritma, Rettberg mengingatkan tentang pentingnya memastikan *dataset* (kumpulan data) algoritma agar membentuk persepsi dan tindakan yang benar dari pengguna teknologi.⁶⁰ Maka, kecerdasan arkipelagis itu menjadi *dataset* algoritma yang kemudian membuat masyarakat teknologi Society 5.0 berpikir dan bertindak secara arkipelagis.

Dengan demikian, eko-misiologi mendorong pemahaman terhadap teknologi sebagai sarana yang mengambil bagian dalam misi yang merawat dan memulihkan kehidupan seluruh ciptaan. Dengan orientasi tersebut, data, algoritma, kecerdasan buatan, dan berbagai teknologi digital lainnya diarahkan untuk mendukung keberlanjutan relasi antara komunitas di laut dan darat untuk kehidupan bersama keduanya yang penuh damai sejahtera. Dalam kerangka ini, Society 5.0 melahirkan suatu budaya digital yang eko-misional, yakni kehidupan sehari-hari yang dibentuk oleh teknologi yang berorientasi pada kecerdasan arkipelagis demi pemeliharaan dan keberlangsungan seluruh ciptaan. *Eco-lisation* dalam Society 5.0 adalah eko-misional arkipelagis.

Selain itu, Society 5.0 yang dijiwai oleh kecerdasan arkipelagis mengakui masyarakat adat bukan hanya sebagai penerima manfaat teknologi dalam tatanan masyarakat yang diupayakan Society 5.0, melainkan sebagai subjek yang turut membentuk tatanan itu. Melalui kearifan lokalnya yang dibentuk melalui interaksi panjang dengan alam, komunitas adat turut memberikan orientasi bagi pengembangan teknologi modern. Dengan demikian, teknologi tidak dipahami semata-mata sebagai hasil pengetahuan modern, tetapi juga sebagai ruang pertemuan berbagai pengetahuan demi keberlangsungan kehidupan bersama. Teknologi tidak mengesampingkan masyarakat adat baik sebagai subjek yang menerima manfaat teknologi maupun yang membentuknya. Peradaban ekologis, karena itu, adalah peradaban bersama yang juga dibangun bersama, khususnya dengan komunitas adat.

60 Rettberg, *Machine Vision*, 158.

KESIMPULAN

Kami telah menunjukkan bahwa eko-misiologi dapat berkontribusi pada upaya menghadirkan tatanan masyarakat supercerdas Society 5.0 dengan teknologi sebagai salah satu daya dukung yang penting. Melalui gagasan peradaban ekologis (*eco-lisation*), Society 5.0 mengupayakan keberlanjutan kehidupan bersama seluruh ciptaan, termasuk makhluk non-manusia, sebagai bagian integral dari kesejahteraan yang holistik. Dalam pengertian ini, masyarakat yang cerdas adalah masyarakat yang hidup dalam keberlanjutan. Visi tersebut sejalan dengan perhatian eko-misiologi. Namun, eko-misiologi memberi arah baru bagi pengembangan teknologi yang menopang Society 5.0 melalui kecerdasan arkipelagis. Melalui kecerdasan arkipelagis, Society 5.0 dipahami sebagai masyarakat yang menghidupi keterhubungan dan saling kebergantungan antara komunitas laut dan darat. Dalam kerangka ini, masyarakat adat dengan kearifan lokalnya dipandang sebagai subjek yang turut memberi orientasi bagi pengembangan teknologi, data, algoritma, dan kecerdasan buatan demi keberlangsungan seluruh ciptaan. Dengan demikian, Society 5.0 memperoleh makna baru sebagai suatu budaya digital yang ekomisional, yakni kehidupan bersama yang dibentuk oleh teknologi yang dijiwai oleh kecerdasan arkipelagis.

Di Indonesia yang konteksnya adalah pluralistik dalam agama, penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk merumuskan bagaimana relasi antarumat beragama dapat menjadi bagian dari kecerdasan arkipelagis dalam Society 5.0. Kajian tersebut dapat membantu menjelaskan bagaimana agama-agama, melalui kerja sama dan dialog, memberi arah bagi pengembangan teknologi. Namun, pada tahap ini, artikel ini menegaskan bahwa masyarakat yang sungguh supercerdas adalah masyarakat yang menghidupi keseharian arkipelagis.

REFERENSI

- Amung, Heldi Efraim, and Hendrik A. O. Lao. 'Adapt or Die: Misiologi Di Era Society 5.0'. *Ra'ah: Jurnal Pastoral Konseling* 5, no. 1 (2025).
- Bauckham, Richard. 'Being Human in the Community of Creation: A Biblical

- Perspective'. In *Ecotheology: A Christian Conversation*. William B. Eerdmans Publishing Company, 2020.
- Bauman, Whitney. 'Prismatic Identities in A Planetary Context'. In *Ecological Solidarities: Mobilizing Faith and Justice for An Entangled World*. The Pennsylvania State University Press, 2019.
- Bloch, Ernst. *The Principle of Hope*. Vol. 2. MIT Press, 1986.
- Burrell, Jenna, and Marion Fourcade. 'The Society of Algorithms'. *Annual Review of Sociology* 47, no. 1 (2021).
- Chigorimbo, Joshua. 'Saving Souls and Saving Soils: An Ecomissiological Pneumatology'. *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 45, no. 1 (2025): 43–61. <https://doi.org/10.1080/27691616.2025.2477983>.
- Clough, David. 'Beyond Ecotheology'. *Theology* 116, no. 1 (2013): 47–49.
- Cohen, Jeffrey Jerome. 'Ecology's Rainbow'. In *Prismatic Ecology: Ecotheory beyond the Green*. University of Minnesota Press, 2013.
- Conradie, Ernst M. 'The Four Tasks of Christian Ecotheology: Revisiting the Current Debate'. *Scriptura* 119, no. 1 (2020).
- Deguchi, Atsushi, Chiaki Hirai, Hideyuki Matsuoka, et al. 'What Is Society 5.0?' In *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society*. Springer Singapore, 2020.
- Fukuda, Kayano. 'Science, Technology and Innovation Ecosystem Transformation toward Society 5.0'. *International Journal of Production Economics* 220 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2019.07.033>.
- Inabuy, Junus E. E. *Hutan: Rumah Kita, Rumah Sakral - Suatu Ekoteologi Kontekstual*. BPK Gunung Mulia, 2024.
- Jenkins, Willis. 'Missiology in Environmental Context: Tasks for an Ecology of Mission'. *International Bulletin of Misionary Research* 32, no. 4 (2008).
- Joerstad, Mari. *The Hebrew Bible and Environmental Ethics: Humans, Nonhumans, and the Living Landscape*. Cambridge University Press, 2019.
- Kolimon, Mery. *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis*. BPK Gunung Mulia, 2022.
- Kurlberg, Jonas, and Peter M. Phillips. *Missio Dei in A Digital Age*. SCM Press, 2020.
- Lakawa, Septemmy Eucharistia. 'Toward a Blue Missiology: Theological Education as Eco-Missional Formation'. *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 40, no. 3 (2023).
- Landos, Matt, and Mariann Lloyd Smith. *Aquatic Pollutants in Oceans and Fisheries*.

- International Pollutants Elimination Network (IPEN), 2021.
- Maggang, Elia. 'Archipelagic Ecotheology: A Theology from Indonesian Indigenous Everydayness'. *Indonesian Journal of Theology* 13, no. 2 (2025).
- Maggang, Elia. 'Blue Diakonia: The Mission of Indonesian Churches for and with the Sea'. *Practical Theology* 16, no. 1 (2023): 43–54. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2022.2143348>.
- Maggang, Elia. 'Blue Disciple: A Christian Call for the Sea in Peril'. *International Journal of Public Theology* 16, no. 3 (2022): 320–36.
- Maggang, Elia. 'Ekoteologi Biru'. In *Ekoteologi: Refleksi Kontekstual Dan Aksi Lintas Iman Untuk Keadilan Sosial-Ekologis*. Oase Intim, 2023.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. *Eko-Misional: Diskursus Missio Dei Dan Eko-Teologi Dalam Perspektif Alkitab*. Penerbit Revormasi, 2026.
- Niemandt, Cornelius J., and Doret Niemandt. 'Joining the Spirit: Missio Dei and Artificial Intelligence in Digital Missional Praxis'. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 81, no. 1 (2025).
- Northcott, Michael S. 'Lynn White Jr. Right and Wrong: The Anti-Ecological Character of Latin Christianity and the Pro-Ecological Turn of Protestantism'. In *Religion and Ecological Crisis: The "Lynn White Thesis" at Fifty*. Routledge, 2017.
- 'Pokok-Pokok Eklesiologi Gereja Masehi Injili Di Timor (GMIT)'. Preprint, GMIT, 2015.
- Rettberg, Jill Walker. *Machine Vision: How Algorithms Are Changing the Way We See the World*. Polity Press, 2023.
- Rossing, Barbara R. 'Waters Cry Out: Water Protectors, Watershed Justice, and the Voice of the Waters'. In *Decolonizing Ecotheology: Indigenous and Subaltern Challenges*, edited by S. Lily Mendoza and George Zachariah. Pickwick Publications, 2022.
- Rudolph, David. 'The Question of "Sustainable" Technology: From Socio-Ecological Fixes to Transformations'. *Human Geography* 16, no. 1 (2023): 81–86.
- Rushdi, Muhammad, Apditya Sutomo, Pius Ginting, Risdianto, and Masri Anwar. *Rangkaian Pasok Nikel Baterai Dari Indonesia Dan Persoalan Sosial Ekologi*. Jakarta Timur, 2020.
- Scott, Peter Manley. 'God's Work through the Emergence of Humanity'. In *T&T Clark Handbook of Christian Theology and Climate Change*, edited by Ernst M.

- Conradie and Hilda P. Koster. T&T Clark, 2019.
- Sittler, Joseph. 'Called to Unity'. In *Evocations of Grace: The Writings of Joseph Sittler on Ecology, Theology, and Ethics*, edited by Steven Bouma-Prediger and Peter Bakken. Eerdmans, 2000.
- Society 5.0*. Cabinet Office, n.d. Accessed 30 April 2026. https://www8.cao.go.jp/cstp/english/society5_0/index.html.
- Tavares, Maria C., Graça Azevedo, and Rui P. Marque. 'The Challenges and Opportunities of Era 5.0 for a More Humanistic and Sustainable Society—A Literature Review'. *Societies* 12, no. 6 (2022).
- Taylor, Steve. 'Mission in Digital Cultures'. In *The Oxford Handbook of Digital Theology*. Oxford University Press, 2026.
- Vaidyanathan, Brandon, Simranjit Khalsa, and Elaine Howard Ecklund. 'Naturally Ambivalent: Religion's Role in Shaping Environmental Action'. *Sociology of Religion* 79, no. 4 (2018).
- Woodley, Randy S. *Indigenous Theology and the Western Worldview*. Baker Academic, 2022.
- Wu, Siegfried Zhiqiang, Qian Zhao, Yuwei Wu, Jingyi Yang, and Xiaoyu Huang. 'Critical Array of Society 5.0'. *Frontiers of Urban and Rural Planning* 1, no. 1 (2023).
- Zuhdi, Susanto. *Nasionalisme, Laut, Dan Sejarah*. Komunitas Bambu, 2014.